

KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI MI MUHAMMADIYAH TOYAREKA KECAMATAN KEMANGKON KABUPATEN PURBALINGGA

Sekar Ayu Ameliya¹, Yosi Intan Pandini Gunawan²

^{1, 2}UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. Jenderal A. Yani, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
Email: s.ayuameliya02@gmail.com

Article History

Received: 13-04-2025

Revision: 30-05-2025

Accepted: 01-06-2025

Published: 03-06-2025

Abstract. The aim of this study is to analyze teacher readiness in implementing the independent curriculum at MI Muhammadiyah Toyareka in terms of attitude readiness, cognitive readiness, and behavioral readiness. The research uses a qualitative descriptive approach, with data collection methods including observation, interviews, and documentation. The subjects of the study include the school principal, teachers, and students of grades I, II, IV, and V. Data analysis techniques involve data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the teachers at Muhammadiyah Toyareka MI are prepared to implement the independent curriculum, but not fully, as seen from three indicators of readiness: attitude readiness, where the teachers have interest and motivation as a feeling of enjoyment and a strong determination to improve results in implementing the independent curriculum, there is also mapping of teacher readiness, cognitive readiness, where teachers have understood the concept of the independent curriculum, lesson planning, implementation, and assessment, but not fully. Behavioral readiness, teachers are already capable in assessing learning, but there are still obstacles in planning, implementation, and the use of facilities and infrastructure in learning, which requires training.

Keywords: Implementation of the Independent Curriculum, Teacher Readiness

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di MI Muhammadiyah Toyareka dari segi kesiapan sikap, kesiapan kognitif dan kesiapan perilaku guru. Penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru serta siswa kelas I, II, IV dan V. Teknik menganalisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru MI Muhammadiyah Toyareka memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka namun belum secara utuh, yang dilihat dari tiga indikator kesiapan yakni kesiapan sikap, guru memiliki minat serta motivasi sebagai perasaan suka dan tekad yang kuat untuk meningkatkan hasil dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, terdapat juga pemetaan kesiapan guru, kesiapan kognitif, guru telah memahami konsep kurikulum merdeka, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian namun belum secara utuh. Kesiapan perilaku, guru sudah mampu dalam penilaian pembelajaran, namun dari perencanaan, pelaksanaan serta penggunaan sarana prasarana dalam pembelajaran guru masih terdapat kendala dan memerlukan pelatihan.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, Kesiapan Guru

How to Cite: Ameliya, S. A & Gunawan, Y. I. P. (2025). Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Mi Muhammadiyah Toyareka Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 3780-3790. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3092>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap orang, oleh karena itu pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Pendidikan juga menjadi salah satu cara untuk mengubah nasib suatu bangsa (Angga et al., 2022). Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami perkembangan dan perubahan untuk memenuhi tuntutan zaman. Kurikulum merupakan bagian penting dari sistem pendidikan (Wardana et al., 2023) Namun menetapkan dan menyusun dasar kurikulum yang kurang tepat dapat menyebabkan kegagalan dalam penetapan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan (Ahmad Dhomiri et al., 2023).

Pandemi covid-19 membawa banyak pengaruh dalam kehidupan kita, termasuk sistem pendidikan di Indonesia. Siswa mengalami *learning loss* dan *learning gap* selama pandemi. Tanpa solusi apa pun, pendidikan di Indonesia bisa tertinggal (Rizki & Fahkrunisa, 2022). Untuk mengatasi hal ini, Kementerian Pendidikan pada tahun 2020 memperkenalkan Kurikulum Darurat untuk kondisi khusus pada satuan pendidikan. Kurikulum Darurat atau kondisi khusus ini merupakan penyederhanaan dari Kurikulum Nasional yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan selama pandemi COVID-19. Dalam upaya pemulihan pembelajaran, satuan pendidikan diberikan pilihan untuk menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek) dan Kurikulum 2013 adalah tiga opsi kurikulum yang tersedia. Suatu kebijakan pemulihan pembelajaran diperlukan untuk jangka waktu tertentu guna mengatasi perbedaan dalam pencapaian kompetensi siswa yang disebabkan oleh krisis pembelajaran. Kurikulum merdeka adalah salah satu cara mengatasi masalah ini, membantu pemulihan krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, kurikulum merdeka menggunakan gagasan "Merdeka Belajar" (Nugraha, 2022). Kurikulum merdeka lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individual, dengan lebih banyak fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (Muhammad Rafi Zidan & Zaitun Qamariah, 2023).

Hasil International Student Assessment Program (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 74 dalam kemampuan membaca, dengan skor rata-rata 371, dan peringkat 73 dalam kemampuan matematika, dengan skor rata-rata 379. Indonesia selalu terlibat dalam penilaian PISA, tetapi hasilnya selalu berada di peringkat 10 terbawah. Maka dari itu, pendidikan Indonesia tidak memenuhi standar internasional mengembangkan anak yang siap berkompeten secara internasional (Hewi & Shaleh, 2020). Hal ini disebabkan karena Indonesia sudah memiliki kesenjangan pendidikan yang cukup besar akibat gap pendidikan

antar daerah dan kelompok sosial ekonomi, yang semakin terasa pada masa pandemi Covid-19.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang telah disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang ini yang merupakan hasil rancangan oleh menteri pendidikan Indonesia yaitu Nadim Makarim. Kurikulum Merdeka dikenal dapat memaksimalkan pembelajaran karena memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam memilih materi pelajaran dan metode pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dari kurikulum merdeka diperlukan suatu kompetensi guru yang nantinya akan menentukan bagaimana proses pembelajaran bagi siswa (Arviansyah & Shagena, 2022). Kesiapan guru merupakan komponen penting untuk mendukung pendidikan yang lebih baik. Kesiapan seorang guru akan menjadi faktor kunci yang menentukan apakah implementasi kurikulum baru dapat berjalan dengan efektif atau tidak (Al Afifah et al., 2023).

Berdasarkan hasil survei dilaksanakan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) menemukan bahwa 550 guru dari GSM dan 114 guru bukan GSM. Hasil menunjukkan bahwa 76% guru menyatakan siap, dan 24% menyatakan tidak siap. Namun, dari 76% guru menyatakan siap, kesiapan ini hanyalah kewajiban yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Penelitian dan Teknologi. Kesiapan guru yang rendah dalam menerapkan kurikulum baru adalah sebuah masalah memerlukan dan solusi untuk mencapai kesuksesan kurikulum pengembangan (Kurnia, 2023).

Banyak sekali keberagaman masalah yang dialami oleh guru saat terjadinya perubahan kurikulum. Permasalahan yang dikemukakan yaitu guru sulit menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sulit memahami dan mengakses informasi, guru kesulitan dalam memberikan pertanyaan yang bervariasi untuk merangsang pemikiran siswa, keterbatasan guru dalam memahami aspek psikologis siswa, sehingga mereka kurang tahu bagaimana cara mendorong siswa untuk bertanya (Putri et al., 2023). Terdapat juga kesulitan guru dalam program P5, kemudian dalam proses penyusunan rencana pembelajaran, sarana dan prasarana, penyusunan modul ajar dan juga assessment (Faizah & Ramadan, 2024). Selanjutnya terdapat guru yang kesulitan dalam menyusun modul ajar serta kesulitan menentukan minat dan bakat anak (Ndari et al., 2023). Kesiapan seorang guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini masih memerlukan adanya sebuah pelatihan (Romadhon et al., 2023). Masalah yang muncul tersebut memiliki beberapa faktor diantaranya kurangnya sosialisasi dan informasi dari pemerintah (Almaida et al., 2023).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui tentang peristiwa dan fenomena dalam kehidupan individu atau kelompok dan disajikan secara deskriptif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik kelas I, II, IV dan V MI Muhammadiyah Toyareka Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan yaitu hanya mengamati bagaimana kesiapan guru MI Muhammadiyah Toyareka (Danuri & Maisaroh, 2019) , wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam tentang kesiapan guru (Kamaria, 2021) dan dokumentasi digunakan sebagai bukti nyata dan akurat (Hasan, 2022). Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan (Winarti, 2018). Teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN DISKUSI

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar berdasarkan BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan merupakan kurikulum dimana siswa dapat menentukan pelajaran yang disukainya sebanding dengan kemampuan yang dimiliki dirinya yaitu bakat dan minat peserta didik tanpa memandang gender (Made et al., 2022). Konsep dari Merdeka Belajar, yaitu kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi (Ainia, 2020). Dasar ditetapkannya kurikulum merdeka diantaranya yaitu Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka pada Madrasah (Ramadhani, 2022) . Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 56 Tahun 2022 yang menjelaskan panduan implementasi kurikulum dalam upaya pemulihan kegiatan pembelajaran (Yenti et al., 2024). Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk memecahkan permasalahan pendidikan mengarah pada pengembangan kekuatan dan kompetensi siswa (Isfahani, 2023).

Kurikulum Merdeka menurut Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan memiliki prinsip yaitu berpusat pada siswa, kontekstual, esensial, accountable. Serta terdapat berbagai pemangku kepentingan. Kurikulum Merdeka juga memiliki karakteristik yaitu pembelajaran proyek, esensial dan memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik (Nazwa Nabila, 2023). Menurut Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022, yang diubah oleh Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, ada beberapa metode

yang digunakan untuk merencanakan, menerapkan, dan menilai pembelajaran seperti 1) perencanaan pembelajaran meliputi pemahaman Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), merencanakan pembelajaran dan asesmen, (2) pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, dan (3) evaluasi Pembelajaran yaitu dengan adanya penilaian formatif yaitu bertujuan memberikan feedback bagi pendidik dan siswa untuk memperbaiki proses belajar dan penilaian sumatif yang merupakan evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai secara keseluruhan (Anggreana et al., 2022).

Kesiapan Guru

Kesiapan merupakan segala keadaan individu yang membuat dirinya siap melakukan sesuatu bereaksi/bertindak dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu (Slameto, 2021). Sedangkan menurut Jamies Drever yang dikutip oleh Audihani et al kesiapan merupakan *preparedness to respond or react* (kesediaan memberi respon atau bereaksi) (Nihaya & Yuniarsih, 2020). Thorndike berpendapat beberapa tentang hukum belajar sebelum tahun 1930 dalam Hamruni et al, salah satunya adalah hukum kesiapan atau "*Law of Readiness*" yaitu dalam proses belajar, seseorang harus berada dalam kondisi siap, yang berarti harus dalam keadaan baik dan siap untuk meraih keberhasilan dalam belajar (Hamruni et al., 2021).

Dalam melaksanakan pembelajaran, untuk memaksimalkan proses pembelajaran, guru harus memiliki kesiapan yang baik dalam berbagai hal (Jayanti, 2022). Menurut Slameto, bahwasannya aspek kesiapan guru dibagi menjadi 3 yaitu 1) Kondisi fisik, mental dan emosional. 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan. 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari (Slameto, 2021). Sedangkan menurut sudjana yaitu kesiapan sikap, kesiapan kognitif dan kesiapan perilaku (Sudjana, 2022).

Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Muhammadiyah Toyareka

Kesiapan Sikap

Kesiapan sikap guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, khususnya kurikulum merdeka, sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerima serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Kesiapan sikap guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya rasa senang atau suka terhadap kurikulum merdeka serta berkemauan untuk meningkatkan hasil pekerjaannya. Rasa senang dalam penelitian ini diukur melalui minat guru. Minat adalah kecenderungan seseorang merasa tertarik maupun senang terhadap sebuah hal

atau objek. Pada hakikatnya perilaku manusia itu didorong dengan keinginan untuk menjauhi apa yang tidak disenangi. Minat tersebut nantinya akan menjadi sumber dari motivasi bagi guru untuk belajar. Kemauan guru dalam meningkatkan pekerjaannya diukur dengan motivasi karena motivasi dalam diri guru dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan pembelajaran serta memberikan arah dalam pembelajaran (Siska, 2018).

Para guru MI Muhammadiyah Toyareka mengungkapkan inti yang sama yaitu telah menerima adanya perubahan kurikulum. Hal tersebut diawali dengan adanya mengikuti pelatihan untuk membentuk kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Terkait minat dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu adanya rasa senang serta usaha guru untuk belajar lebih banyak tentang kurikulum merdeka, dan guru juga suka terhadap karakteristik kurikulum merdeka yang mana siswa dituntut agar aktif. Disamping itu adapun motivasi guru yaitu, para guru didorong oleh tuntutan pemerintah untuk perbaikan bidang pendidikan dan dengan adanya kurikulum merdeka ini dapat meningkatkan kompetensi guru juga untuk menyampaikan pelajaran dengan baik kepada siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru MI Muhammadiyah Toyareka memiliki kesiapan sikap yang baik disebabkan oleh minat dan keinginan mereka untuk menerima perubahan dalam kurikulum merdeka sehingga mereka bisa mengimplementasikan kurikulum merdeka secara tepat di masa mendatang.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kesiapan sikap guru maka dibentuklah pemetaan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Muhammadiyah Toyareka melibatkan penilaian antara rekan guru, dengan masukan tambahan dari kepala sekolah yang secara langsung mengamati kinerja mereka di kelas. Penilaian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kesiapan dari masing-masing guru. sebagian besar guru sudah menunjukkan pemahaman dan kesiapan yang baik, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal di seluruh aspek pengajaran. Penilaian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kesiapan dari masing-masing guru.

Berdasarkan hasil penilaian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan dan keahlian masing-masing guru. Guru kelas I yang memiliki keahlian dalam pembelajaran yang bervariasi dan kreatif. Guru kelas II, dengan kreativitasnya yang menonjol dalam hal merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan. Kreativitas ini sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan prinsip fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Sementara itu, Guru kelas IV, yang dikenal teliti dalam menyusun materi pembelajaran, juga dianggap siap dalam hal merancang dan menyusun materi yang

mendukung implementasi kurikulum. Hal ini juga menjadi kekuatan besar dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang terstruktur dan detail. Guru kelas V, memiliki keahlian dalam memberikan umpan balik yang telaten dan mengelola kelas dengan baik, diakui sebagai guru yang paham akan perkembangan peserta didiknya. Pendekatan yang inklusif dan perhatian terhadap kebutuhan setiap siswa akan mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kompetensi dan karakter individu siswa.

Secara keseluruhan, meskipun ada variasi dalam tingkat kesiapan, setiap guru memiliki potensi yang kuat untuk berkontribusi pada keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, dan pembinaan serta pengembangan lebih lanjut akan sangat penting untuk mengoptimalkan peran mereka dalam pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis kompetensi.

Kesiapan Kognitif

Guru sebagai bidang pekerjaan yang profesional tentu mempunyai kompetensi yang harus dikuasai. Berdasarkan keputusan menteri pendidikan (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan hal itu guru harus menguasai beberapa keterampilan yaitu pedagogi, kepribadian, profesional dan sosial diperoleh melalui pendidikan profesional. Dari keterampilan tersebut, keterampilan pedagogi yang harus dimiliki seorang guru bersifat kognitif karena hal tersebut merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki guru pendidik (Annisa Alfath et al., 2022). Kesiapan pemahaman guru memiliki cakupan yang penting yaitu pendidik harus faham dan juga siap dalam menerapkan kurikulum merdeka baik itu terkait sumber pengetahuan, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu kesiapan guru dalam kurikulum merdeka mencakup kemampuan guru dalam menyusun modul ajar, asesmen pada awal pembelajaran, pembelajaran terdiferensiasi, serta kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berpusat siswa ((Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dilat dari segi kesiapan kognitif bahwasannya guru telah mengetahui konsep kurikulum merdeka akan tetapi belum secara utuh. Pemahaman guru dalam penelitian penulis diukur dengan kelengkapan informasi yang disampaikan guru pada saat wawancara, namun terdapat beberapa hasil wawancara yang mana guru tidak menjawab dengan lengkap. Belum utuhnya pemahaman guru dikarenakan kurangnya pelatihan sedangkan banyak hal serta istilah baru dalam kurikulum merdeka. Pada perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka guru pada awalnya merumuskan CP, menentukan TP dan membuat ATP. Dalam proses pembelajaran guru sudah memahami bahwasannya pembelajaran menekan pada materi esensial literasi

numerasi, terdapat pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang mengedepankan minat dan bakat siswa serta terdapat pembelajaran berbasis proyek. Dan pada penilaian guru telah memahami bahwa dalam kurikulum merdeka terdapat 2 penilaian yaitu asesmen formatif dan sumatif.

Kesiapan Perilaku

Kesiapan perilaku merupakan kesiapan guru dalam berbagai keterampilan maupun perilaku. Perbedaan dengan kesiapan kognitif yaitu terletak pada sifatnya. Kesiapan kognitif guru merupakan kesiapan guru dalam teori ataupun pengetahuan guru sedangkan kesiapan perilaku guru merupakan kesiapan guru dalam mempraktekkan atau melaksanakannya (Sudjana, 2022). Kesiapan perilaku merupakan hal yang perlu disiapkan, yaitu ketika guru mengelola pembelajaran atau menerapkan kurikulum merdeka di dalam kelas, dapat dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan sarana prasarana yang mensupport pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kesiapan perilaku guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dapat disimpulkan bahwasannya guru di MI Muhammadiyah Toyareka telah berhasil mengintegrasikan pembelajaran esensial ke dalam kegiatan belajar mengajar dengan penekanan pada pengembangan literasi numerasi dan terdapat juga pembelajaran berbasis proyek. Para guru sudah menerapkan evaluasi pembelajaran dengan memberikan penilaian yang bervariasi, menarik dan para guru juga tidak mengalami kesulitan. Disamping hal mayoritas guru MI Muhammadiyah Toyareka telah menyusun modul ajar yang baik akan tetapi terdapat juga pendidik yang kurang paham terhadap modul ajar dibuktikan dengan ketidak sesuaian modul ajar dengan pembelajaran dan beberapa guru masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran untuk mencukupi keperluan belajar yang bervariasi dari setiap peserta didik (diferensiasi) dan juga perlunya ditambah sarana prasarana yang ada agar lebih mendukung berlangsungnya implementasi pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa kendala, secara umum guru-guru di MI Muhammadiyah Toyareka telah menunjukkan kesiapan yang cukup untuk menerapkan kurikulum merdeka yaitu (1) kesiapan sikap, dilihat berdasarkan minat dan motivasi guru adanya rasa senang serta usaha guru untuk belajar lebih banyak tentang kurikulum merdeka, guru juga memiliki ketertarikan dengan karakteristik

kurikulum merdeka dan juga kesadaran guru bahwa perubahan kurikulum itu untuk menuju pendidikan yang lebih baik. Adanya minat dan motivasi tersebut guru dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan baik di masa mendatang. Pada kesiapan sikap juga terdapat pemetaan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, (2) Kesiapan kognitif, guru MI Muhammadiyah Toyareka telah memahami kurikulum merdeka tetapi belum utuh, diakibatkan karena kurangnya pelatihan guru, hal ini sedikit berpengaruh terhadap kesiapan kognitif guru namun guru tetap terus meningkatkan pemahamannya melalui guru lain dan juga sosial media, dan (3) Kesiapan perilaku, guru di MI Muhammadiyah Toyareka telah berhasil mengintegrasikan pembelajaran esensial ke dalam kegiatan belajar mengajar dengan penekanan pada pengembangan literasi numerasi, terdapat juga pembelajaran berbasis proyek, dan terdapat asesmen yang bervariasi. Disamping hal itu terdapat salah satu modul ajar yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran, adanya kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kurang lengkapnya sarana dan prasarana.

REFERENSI

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, dan Mukh Nursikin. (2023). "Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3.1, 119.
- Amrin Kamaria. (2021). "Implementasi kebijakan penataan dan mutasi guru pegawai negeri sipil di lingkungan dinas pendidikan kabupaten halmahera utara," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7.3, 87–88.
- Angga Angga et al. (2022). "Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 6.4, 5878.
- Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, Hartini, Mahardika. (2022). "Panduan Pembelajaran dan Asesmen," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 10–40.
- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, dan Dede Indra Setiabudi. (2022). "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1.2, 46.
- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, dan Dede Indra Setiabudi. (2022). "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1.2 46.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). "Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 4.
- Danuri dan Siti Maisaroh. (2019). "Metodologi Penelitian Pendidikan". (Yogyakarta: Samudra Biru : 2019) 109-110
- Dela Khoirul Ainia. (2020). "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.3, 96
- Demy Yenti, Nelly Octovia Hefrita, dan Fadriati. (2024) "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka," 5.3, 3321.

- Dewa Ayu Made, Ni Ketut Suarni, dan I Ketut Suar Adnyana. (2022). "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8.02, 241.
- Endang Widi Winarti. (2018) "*Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research And Development (RnD)*", (Jakarta: Bumi Aksara) 172-174
- Fefi Ayu Almaida, Ayi Suherman, dan Aam Ali Rahman. (2023). "Kesiapan Guru Penjas Menghadapi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7.1, 55.
- Hamruni et al. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*.
- Izharuddin Muhammad Isfahani. (2023) "Kurikulum Merdeka: Menggagas Pendidikan Yang Mempersiapkan Generasi Bangsa," *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 4, 1572.
- La Hewi dan Muh Shaleh. (2020) "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age*, 4.01, 35.
- Laila Al Afifah et al. (2023). "Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di TK Muslimat NU Sunan Giri Balung Kabupaten Jember". Vol. 7. No.2. 157
- Lidya S Nazwa Nabila. (2023). "Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar," *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2.2, 208.
- Muhammad Aditya Wisnu Wardana, Dara Panca Indra, dan Chafit Ulya. (2023). "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4.1, 96.
- Muhammad Ali Ramdhani. (2022) "Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," *Direktorat KSKK Madrasah RI*, 1.
- Muhammad Rafi Zidan dan Zaitun Qamariah. (2023). "A Literature Study On The Implementation Of Merdeka Curriculum," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2.2, 153.
- Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena. (2022). "Tantangan dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15.1, 220.
- Nana Sudjana. (2022). "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*". (Bandung).
- Ni Putu Nila Jayanti. (2022) "Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran New Normal pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10.3, 404–5.
- Nurul Insani Putri et al. (2023). "Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5.1, 58–59.
- Reffy Ananda Rizki dan Lulu Fahkrunisa. (2022). "Evaluation of Implementation of Independent Curriculum," *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1.4, 32.
- Rusandi dan Muhammad Rusli. (2021). "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2.1, 2.
- Shella Siti Nihaya dan Tjutju Yuniarsih. (2020) "Pengaruh kesiapan dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5.2, 269–70
- Siska, Yulia. (2018). "Korelasi Sikap, Minat, dan Motivasi Belajar dengan Pengetahuan Sejarah Lokal Lampung," *Mimbar Sekolah Dasar*, 5.1, 52
- Slameto. (2021). "*Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*" (Jakarta: PT.Rineka Cipta).
- Suci Kurnia. (2023). "Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Kota Malang".

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD* (Bandung: Alfabeta) 372-374.
- Tono Supriatna Nugraha. (2022). "Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran," *Inovasi Kurikulum*, 19.2, 252–53.
- Uffatul Faizah dan Zaka Hadikusuma Ramadan. (2024). "Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," 6.4 (2024), 4149–50.
- Wulan Ndari et al. (2023). "Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges," *European Journal of Education and Pedagogy*, 4., 114.